



Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari *Surface Learning* menuju *Deep Learning*: Penguatan Pemahaman, Refleksi, dan Aktualisasi Nilai Keislaman

Mukmin¹, Muhammad Ikhsan^{1*}, Ferdianur¹

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas kutai kartanegara, Tenggarong, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3480>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised : August, 31st 2026

Accepted: October, 1st 2026

Correspondence:

Phone: 082150341645

Abstract: This study aims to analyze the transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning from surface learning to deep learning and to identify its contribution to strengthening students' understanding, reflection, and actualization of Islamic values. The study employed a literature review method by examining relevant academic sources, including books, journal articles, and scholarly references. The data were analyzed through content analysis using a thematic approach to identify major patterns related to the characteristics of surface learning, the principles of deep learning, learning strategies, assessment, and implementation challenges in Islamic Religious Education. The findings show that transforming PAI learning requires more than simply changing teaching methods. It also demands changes in learning objectives, instructional processes, teacher roles, student engagement, and assessment systems. Deep learning can be developed through the principles of mindful, meaningful, and joyful learning, supported by reflective discussions, case studies, problem-based learning, projects, and authentic and formative assessment. The process of deep understanding develops progressively through knowledge acquisition, understanding, reflection, internalization, decision-making, action, and value habituation. Successful implementation is also influenced by teacher readiness, time management, student readiness, assessment alignment, and institutional support. This study concludes that deep learning has strong potential to strengthen Islamic Religious Education by connecting religious knowledge with moral awareness, reflection, and the consistent application of Islamic values in students' daily lives.

Keywords: Islamic Religious Education, Surface Learning, Deep Learning, Reflection, Islamic Value Actualization.

Citation: Mukmin, M., Ikhsan, M., & Ferdianur, F. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Surface Learning menuju Deep Learning: Penguatan Pemahaman, Refleksi, dan Aktualisasi Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 6210–6222. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3480>

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam pendidikan karena tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, karakter, dan perilaku peserta didik (Judrah et al., 2024; Mayasari et al., 2023). Pembelajaran PAI pada dasarnya diharapkan mampu membawa peserta didik pada

proses memahami ajaran agama, menghayati maknanya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tujuan tersebut sulit tercapai apabila pembelajaran lebih banyak berhenti pada kemampuan mengingat ayat, hadis, definisi, maupun ketentuan hukum tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk memahami alasan, makna, dan keterkaitannya dengan persoalan

Email: mi6905241@gmail.com

kehidupan. Sejumlah kajian mutakhir mengenai pembelajaran PAI masih menemukan kecenderungan penggunaan pendekatan yang berorientasi pada hafalan, penyampaian materi satu arah, dan pencapaian nilai akademik(Shobihah et al., 2024). Kondisi tersebut dapat menciptakan jarak antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan mereka untuk menghayati dan mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan konsep *surface learning* atau pembelajaran permukaan. Dalam pendekatan ini, peserta didik cenderung mempelajari informasi untuk memenuhi tuntutan tertentu, seperti menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, atau memperoleh nilai, sehingga hubungan antarkonsep dan makna dari materi yang dipelajari belum dipahami secara mendalam(Amiluddin et al., 2026). Dalam konteks PAI, peserta didik mungkin mampu menyebutkan dalil tentang kejujuran, toleransi, tanggung jawab, atau kepedulian sosial, tetapi belum tentu mampu menjelaskan maknanya secara kritis maupun menerapkannya ketika menghadapi situasi nyata. Kemendikdasmen juga membedakan *surface learning* sebagai pembelajaran yang cenderung berhenti pada fakta dan hafalan, sedangkan *deep learning* menuntut peserta didik memahami konsep secara menyeluruh, menghubungkannya dengan pengetahuan lain, serta menggunakannya dalam konteks kehidupan nyata(Ramadan et al., 2025). Oleh karena itu, persoalan utama dalam pembelajaran PAI bukan semata-mata seberapa banyak materi agama yang berhasil diajarkan, melainkan seberapa jauh materi tersebut menjadi pemahaman dan kesadaran yang hidup dalam diri peserta didik.

Transformasi menuju *deep learning* menjadi penting karena karakter PAI sebenarnya sangat sesuai dengan pembelajaran yang bersifat reflektif dan bermakna(Saridudin, 2025; Wafa et al., 2025). Konsep *deep learning* yang dikembangkan dalam kebijakan pendidikan Indonesia menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan tersebut tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek yang aktif memahami, merefleksikan, menghubungkan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya(Anwar, 2026). Kemendikdasmen menegaskan bahwa pembelajaran mendalam diarahkan pada pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran PAI, prinsip ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti refleksi terhadap makna ayat Al-Qur'an, pembahasan kasus moral, diskusi persoalan sosial, penyelesaian masalah berbasis nilai Islam, serta kegiatan yang

memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman kehidupannya.

Urgensi penelitian ini juga semakin kuat karena pembelajaran mendalam telah menjadi salah satu arah penting dalam kebijakan pendidikan nasional. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 memperkuat penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar dan menengah, tetapi pemerintah menegaskan bahwa pendekatan tersebut bukan merupakan kurikulum baru. Pembelajaran mendalam digunakan sebagai pendekatan pedagogis untuk memperkuat kualitas proses belajar agar tidak berhenti pada penyelesaian materi atau pencapaian nilai semata(Kabatiah et al., 2026). Kondisi ini membuka kebutuhan penelitian yang lebih spesifik pada mata pelajaran PAI. Sebab, penerapan *deep learning* pada PAI memiliki karakter yang berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan konsep akademik. PAI juga memiliki dimensi afektif, moral, dan spiritual sehingga pembelajaran mendalam perlu dilihat dari kemampuannya memperkuat pemahaman, refleksi diri, sekaligus aktualisasi nilai keislaman.

Sejumlah penelitian terbaru memberikan indikasi bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran PAI. Iskandar (2026), melalui studi literatur mengenai transformasi *surface learning* menuju *deep learning* dalam PAI, menemukan bahwa pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dan penyelesaian tugas dapat membatasi kemampuan analitis peserta didik. Kajian tersebut merekomendasikan diskusi reflektif, pembelajaran bermakna, serta perubahan asesmen dari sekadar kemampuan berpikir tingkat rendah menuju asesmen formatif, autentik, dan berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, penelitian Sholichah, Latipah, dan Sholihah (2026) terhadap 41 mahasiswa PAI menunjukkan pentingnya refleksi metakognitif dan regulasi diri dalam mendorong transformasi pembelajaran menuju pemahaman dan internalisasi nilai Islam yang lebih mendalam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam bukan hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik untuk memahami proses berpikir dan merefleksikan nilai yang dipelajarinya.

Kajian lain juga memperlihatkan adanya persoalan penting berupa kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama dengan perilaku peserta didik. Studi kasus menemukan bahwa transformasi pembelajaran PAI dari hafalan menuju pemahaman reflektif dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan praktik moral. Dalam penelitian tersebut, penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dikaitkan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis,

empati, serta penghayatan nilai keagamaan peserta didik. Hal ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya terlihat dari kemampuan menjawab soal agama dengan benar, tetapi juga dari bagaimana peserta didik mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, menyikapi perbedaan, menjaga kejujuran, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak persoalan ini tidak hanya berada pada tingkat sekolah, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat. Indonesia merupakan masyarakat yang religius sekaligus majemuk, sehingga pemahaman agama yang matang, reflektif, dan mampu diwujudkan dalam hubungan sosial menjadi sangat penting. Data Kementerian Agama menunjukkan Indeks Kerukunan Umat Beragama meningkat dari 73,09 pada 2022 menjadi 76,02 pada 2023 dan 76,47 pada 2024. Indeks tersebut mengukur dimensi toleransi, kesetaraan, dan kerja sama antarumat beragama. Data ini memang bukan ukuran langsung keberhasilan pembelajaran PAI, tetapi menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan yang berdampak pada kehidupan sosial tetap menjadi isu penting dalam masyarakat Indonesia. Karena itu, PAI perlu membantu peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai keadilan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari *Surface Learning* menuju *Deep Learning*: Penguatan Pemahaman, Refleksi, dan Aktualisasi Nilai Keislaman” penting dilakukan untuk memahami bagaimana pembelajaran PAI dapat bergerak dari orientasi penguasaan materi menuju pembelajaran yang lebih mendalam dan transformatif. Penelitian ini tidak hanya penting untuk mengidentifikasi kelemahan *surface learning*, tetapi juga untuk merumuskan bagaimana prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman konseptual, kemampuan refleksi, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak berhenti pada pengembangan metode pembelajaran PAI, tetapi juga diarahkan pada pembentukan peserta didik yang mampu memahami ajaran Islam secara utuh, mempertimbangkannya secara kritis dan reflektif, serta menjadikannya sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Transformasi tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memperkuat fungsi PAI sebagai pendidikan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan, kesadaran personal, dan tindakan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada penelaahan teori melalui berbagai sumber tertulis seperti catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, serta referensi ilmiah daring yang kredibel untuk mengkaji “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari *Surface Learning* menuju *Deep Learning*: Penguatan Pemahaman, Refleksi, dan Aktualisasi Nilai Keislaman”. Data dikumpulkan dari beragam publikasi akademik yang diperoleh melalui basis data seperti Google Scholar, PubMed, haditssoft, hadis tazki, hadisku dan pangkalan data ilmiah lainnya yang relevan dengan pokok penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan menyeluruh dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari *Surface Learning* menuju *Deep Learning*: Penguatan Pemahaman, Refleksi, dan Aktualisasi Nilai Keislaman”. Tahapan pengumpulan data mencakup proses identifikasi, seleksi, serta pemilihan sumber literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi mencakup literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak relevan, tidak dapat diakses secara penuh, atau tidak memenuhi kelayakan kualitas akademik.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan pendekatan tematik. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari *Surface Learning* menuju *Deep Learning*: Penguatan Pemahaman, Refleksi, dan Aktualisasi Nilai Keislaman. Tahapan analisis dilakukan dengan membaca dan memahami setiap sumber literatur yang terpilih, kemudian mengidentifikasi informasi penting dan melakukan pengkodean berdasarkan tema-tema yang muncul. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis secara mendalam guna melihat keterkaitan antar-tema, sehingga dapat disusun suatu sintesis yang utuh dan komprehensif.

Pembahasan

Surface Learning dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama.

PAI diharapkan mampu membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari(Yusri et al., 2024). Namun, tujuan tersebut belum selalu tercermin secara optimal dalam praktik pembelajaran. Proses belajar masih sering berfokus pada penyampaian materi, hafalan, penyelesaian tugas, dan pencapaian nilai akademik. Pola seperti ini membuat peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada mengolah, mempertanyakan, dan memahami makna di balik materi yang dipelajari(Rezania et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran PAI yang masih berada pada tingkat *surface learning* atau pembelajaran permukaan.

Kecenderungan tersebut dapat dipahami lebih jelas melalui karakteristik *surface learning* itu sendiri. *Surface learning* merupakan cara belajar yang lebih menekankan pada penguasaan informasi secara terbatas dan biasanya berorientasi pada penyelesaian tuntutan belajar. Peserta didik mungkin mampu mengingat definisi, dalil, hukum, nama tokoh, atau materi tertentu, tetapi belum tentu memahami hubungan antara pengetahuan tersebut dengan persoalan nyata(Arifin, 2019). Dalam pembelajaran PAI, misalnya, seorang siswa dapat menghafal ayat tentang kejujuran, tetapi belum tentu mampu menjelaskan mengapa kejujuran penting, bagaimana nilai tersebut diterapkan, atau bagaimana mengambil keputusan ketika menghadapi situasi yang menuntut keberanian untuk bersikap jujur. Dengan demikian, persoalan utama *surface learning* bukan terletak pada aktivitas menghafal itu sendiri, melainkan ketika proses belajar berhenti pada hafalan dan tidak berkembang menuju pemahaman yang lebih mendalam.

Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Ketika guru menjadi sumber utama informasi, peserta didik cenderung ditempatkan sebagai penerima materi yang lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan mengingat(Rivalina & Siahaan, 2020). Metode ceramah tetap memiliki fungsi penting, terutama untuk menjelaskan konsep dasar, tetapi penggunaannya secara dominan dapat membatasi keterlibatan aktif peserta didik. Mereka menjadi kurang memiliki ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mendiskusikan persoalan, atau menghubungkan materi agama dengan pengalaman hidupnya(Suryadinata, 2025). Akibatnya, pembelajaran PAI dapat berjalan secara satu arah dan kurang mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan proses berpikir mereka sendiri.

Dominasi pembelajaran satu arah kemudian semakin kuat ketika proses belajar juga terlalu

berorientasi pada hasil ujian dan pencapaian nilai. Ketika keberhasilan PAI lebih banyak diukur melalui kemampuan menjawab soal, peserta didik dapat terdorong mempelajari materi hanya untuk memenuhi tuntutan akademik(Darmawan & Nada, 2026). Situasi ini menimbulkan persoalan karena tujuan pendidikan agama tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup sikap, kesadaran, dan perilaku. Seorang peserta didik dapat memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI, tetapi nilai tersebut belum tentu menggambarkan sejauh mana ia mampu menerapkan kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, atau kepedulian sosial. Oleh karena itu, orientasi yang terlalu kuat pada hasil tes berpotensi memperlebar jarak antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Jarak antara pengetahuan dan praktik tersebut menjadi semakin terlihat ketika materi PAI belum sepenuhnya dikaitkan dengan persoalan yang nyata dalam kehidupan peserta didik. Materi agama dapat terasa abstrak apabila hanya disampaikan dalam bentuk konsep, definisi, atau aturan tanpa menunjukkan relevansinya terhadap situasi yang mereka hadapi(Restu et al., 2026). Padahal, peserta didik saat ini dihadapan dengan berbagai persoalan seperti penggunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan, gaya hidup konsumtif, konflik pertemanan, intoleransi, hingga persoalan etika dalam penggunaan teknologi. Jika nilai-nilai keislaman tidak dikaitkan dengan persoalan tersebut, peserta didik akan kesulitan memahami fungsi agama sebagai pedoman dalam berpikir, memilih, dan bertindak. Pada titik inilah pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual agar ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai materi sekolah.

Pembelajaran yang kontekstual juga perlu dilengkapi dengan proses refleksi agar pengetahuan agama benar-benar memiliki makna personal bagi peserta didik. Refleksi memberikan kesempatan kepada mereka untuk menilai pemikiran, sikap, dan tindakannya berdasarkan nilai yang dipelajari(Azmi & Gusmaneli, 2025). Tanpa refleksi, materi PAI dapat berhenti sebagai informasi yang tersimpan dalam ingatan tanpa memengaruhi cara peserta didik memandang dirinya maupun lingkungannya. Melalui refleksi, peserta didik dapat mulai mempertanyakan apakah perilakunya sudah mencerminkan kejujuran, bagaimana sikap yang seharusnya diambil ketika menemukan perbedaan, atau apakah tindakannya telah menunjukkan tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan demikian, refleksi menjadi penghubung penting antara pengetahuan keagamaan, kesadaran pribadi, dan perubahan perilaku.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan dari surface learning menuju proses belajar yang lebih mendalam. Transformasi ini bukan berarti hafalan, pengetahuan dasar, atau penguasaan materi harus ditinggalkan, tetapi semuanya perlu dijadikan dasar untuk menuju pemahaman yang lebih bermakna. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep, menganalisis persoalan, merefleksikan pengalaman, serta menerapkan nilai keislaman dalam situasi nyata. Dengan demikian, perubahan dari surface learning menuju deep learning menjadi penting agar pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami maknanya, menghayati nilainya, serta menjadikannya sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Deep learning dalam konteks pendidikan dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman secara mendalam, bukan sekadar penguasaan informasi pada tingkat permukaan(E. Rahmawati & Bakar, 2026). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami konsep, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani. Dalam kebijakan pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam dikembangkan melalui tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik secara utuh dalam proses belajar. Dengan demikian, deep learning dapat dipahami sebagai paradigma yang menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar mengetahui menuju kemampuan memahami, memaknai, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Karakter tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. PAI pada dasarnya tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami makna, menghayati nilai, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari(Nurhaliza, 2024). Oleh karena itu, penguasaan ayat, hadis, konsep akhlak, maupun ketentuan fikih seharusnya tidak berhenti pada kemampuan mengingat informasi. Pengetahuan tersebut perlu dikembangkan menjadi pemahaman yang membantu peserta didik melihat alasan di balik suatu ajaran, hubungannya dengan kehidupan, serta dampaknya terhadap pilihan sikap dan tindakan. Atas dasar inilah, prinsip-prinsip dalam deep learning menjadi relevan

untuk digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih utuh.

Relevansi tersebut dapat dimulai dari prinsip mindful learning atau pembelajaran berkesadaran. Setelah peserta didik memperoleh pengetahuan dasar tentang suatu ajaran, mereka perlu dibantu untuk menyadari tujuan dan makna dari apa yang sedang dipelajari(L. R. Rahmawati et al., 2025). Dalam pembelajaran PAI, kesadaran ini penting karena materi agama berkaitan langsung dengan pembentukan diri dan perilaku. Ketika mempelajari kejujuran, misalnya, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui dalil yang berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga diajak menilai pengalaman dirinya, memahami konsekuensi dari berkata tidak jujur, serta mempertimbangkan alasan moral mengapa kejujuran perlu dijaga. Dengan demikian, mindful learning menjadi langkah awal yang menghubungkan pengetahuan agama dengan kesadaran personal peserta didik.

Kesadaran personal tersebut kemudian perlu dikembangkan menuju pembelajaran yang bermakna atau meaningful learning. Peserta didik tidak cukup hanya menyadari pentingnya suatu nilai, tetapi juga perlu memahami keterkaitannya dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata(Kirana, 2025). Oleh karena itu, materi PAI perlu dihubungkan dengan persoalan yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti pergaulan, penggunaan media sosial, penyebaran informasi, perundungan, perbedaan pendapat, tanggung jawab, maupun penggunaan teknologi secara etis. Ketika nilai keislaman ditempatkan dalam konteks seperti ini, peserta didik tidak lagi melihat materi agama sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan. Sebaliknya, mereka dapat memahami bahwa ajaran Islam memiliki fungsi sebagai pedoman untuk menilai persoalan, mengambil keputusan, dan menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Agar proses pemaknaan tersebut dapat berlangsung secara optimal, lingkungan belajar juga perlu memberikan rasa aman dan keterlibatan yang positif. Pada bagian inilah prinsip joyful learning melengkapi dua prinsip sebelumnya. Pembelajaran yang menggembirakan bukan berarti seluruh kegiatan harus berbentuk permainan atau hiburan, tetapi menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik merasa dihargai, nyaman untuk bertanya, serta berani menyampaikan pandangan. Dalam PAI, kondisi ini dapat dibangun melalui diskusi terbuka, studi kasus, dialog, proyek sosial, kerja kelompok, maupun refleksi pengalaman. Ketika peserta didik merasa aman dan dilibatkan secara aktif, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan pemahaman agama secara jujur, kritis, dan reflektif,

bukan sekadar memberikan jawaban yang dianggap benar oleh guru.

Penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* tersebut pada akhirnya menuntut perubahan dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Jika pembelajaran sebelumnya lebih banyak menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, maka dalam paradigma *deep learning* guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami, menghubungkan, menerapkan, dan merefleksikan materi. Pada saat yang sama, peserta didik berubah dari penerima informasi menjadi subjek aktif dalam membangun pemahamannya. Proses pembelajaran dapat diarahkan melalui tahapan memahami konsep keagamaan, mengaplikasikannya dalam situasi tertentu, kemudian merefleksikan makna dan dampaknya terhadap diri sendiri. Dengan pola tersebut, pembelajaran PAI bergerak secara bertahap dari pengetahuan menuju pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Berdasarkan hubungan antarunsur tersebut, *deep learning* dapat dipahami sebagai paradigma yang mampu memperkuat keterkaitan antara pemahaman, refleksi, dan aktualisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Deep learning* tidak meniadakan pentingnya hafalan ataupun pengetahuan dasar, tetapi menjadikan keduanya sebagai fondasi untuk mencapai proses belajar yang lebih tinggi. Pengetahuan agama perlu dikembangkan menjadi pemahaman; pemahaman selanjutnya diperdalam melalui refleksi; sedangkan hasil refleksi perlu diarahkan pada tindakan nyata dalam kehidupan. Dengan demikian, transformasi menuju *deep learning* membawa pembelajaran PAI dari orientasi yang hanya menekankan apa yang diketahui peserta didik menuju pertanyaan yang lebih mendalam, yaitu apa yang dipahami, bagaimana nilai tersebut dimaknai, dan sejauh mana nilai keislaman mampu diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik.

Transformasi PAI dari Penguasaan Materi menuju Pemahaman Mendalam

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari penguasaan materi menuju pemahaman mendalam merupakan perubahan penting dalam cara memandang tujuan belajar (Wafa et al., 2025). Selama ini, keberhasilan pembelajaran PAI sering kali dilihat dari seberapa banyak materi yang dapat diingat, seberapa tepat peserta didik menjawab soal, atau seberapa baik mereka menguasai istilah dan dalil tertentu. Pendekatan seperti ini memang tetap penting sebagai dasar pengetahuan, tetapi belum cukup untuk mencapai tujuan PAI secara utuh. Pendidikan agama tidak hanya menuntut peserta didik mengetahui ajaran Islam, melainkan juga memahami makna, alasan, dan

nilai yang terkandung di dalamnya. Karena itu, pembelajaran perlu diarahkan agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti sebagai informasi, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang dapat digunakan untuk membaca persoalan, mengambil keputusan, dan menentukan sikap dalam kehidupan nyata.

Perubahan orientasi tersebut menuntut adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat reproduktif menuju pembelajaran yang lebih interpretatif dan reflektif (Hamsah & Sidik, 2025). Dalam pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi, peserta didik cenderung mengulang kembali informasi yang diberikan guru atau terdapat dalam buku. Sebaliknya, pemahaman mendalam mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep dengan bahasanya sendiri, menghubungkan satu materi dengan materi lain, serta melihat hubungan antara ajaran agama dan pengalaman hidup. Misalnya, ketika mempelajari konsep amanah, peserta didik tidak hanya diminta menyebutkan definisinya, tetapi juga diajak memahami bagaimana amanah diterapkan dalam pergaulan, penggunaan media sosial, tanggung jawab belajar, maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini, pengetahuan agama tidak berdiri sebagai kumpulan konsep yang harus dihafalkan, tetapi menjadi pengetahuan yang memiliki arti bagi kehidupan peserta didik.

Pemahaman mendalam dalam pembelajaran PAI dapat dikenali melalui beberapa indikator. Pertama, peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep atau ajaran Islam dengan bahasanya sendiri, bukan hanya mengulang isi buku atau penjelasan guru. Kedua, peserta didik mampu menghubungkan berbagai konsep keagamaan serta melihat keterkaitannya dengan pengalaman dan persoalan kehidupan. Ketiga, peserta didik mampu menerapkan pengetahuan agama dalam konteks baru, misalnya menggunakan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan toleransi untuk menilai suatu kasus. Keempat, peserta didik mampu menganalisis dan memberikan alasan terhadap suatu pilihan atau tindakan berdasarkan nilai dan sumber ajaran Islam. Kelima, peserta didik mampu melakukan refleksi terhadap sikap dan perilakunya sendiri setelah mempelajari suatu nilai. Keenam, peserta didik mampu menarik makna dan pelajaran dari materi yang dipelajari serta menggunakannya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tidak hanya terlihat dari kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi dari kemampuan menggunakan, menghubungkan, dan memaknai pengetahuan.

Untuk mencapai indikator tersebut, proses memahami tidak dapat dibangun hanya melalui

penyampaian materi satu arah. Peserta didik perlu diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan alasan, membandingkan pandangan, serta menanggapi berbagai persoalan berdasarkan perspektif keislaman. Kegiatan seperti analisis kasus, diskusi nilai, pemecahan masalah, maupun refleksi terhadap pengalaman pribadi dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih kuat. Dalam proses ini, guru berperan mengarahkan diskusi agar tidak berhenti pada pendapat pribadi, tetapi tetap terhubung dengan sumber ajaran, konsep keagamaan, serta tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman mendalam terbentuk melalui pertemuan antara pengetahuan yang dipelajari, proses berpikir peserta didik, pengalaman kehidupan, dan nilai yang direfleksikan secara sadar.

Pemahaman yang mendalam juga menuntut peserta didik mampu melihat hubungan antarkonsep dalam PAI. Materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam sebaiknya tidak dipelajari sebagai bagian yang berdiri sendiri. Setiap bidang dapat saling memperkuat dalam membentuk cara pandang keagamaan yang lebih utuh. Sebagai contoh, pembahasan tentang keadilan dapat dikaitkan dengan nilai akhlak, prinsip hukum Islam, ayat atau hadis yang relevan, keteladanan tokoh Islam, hingga persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Kemampuan menghubungkan berbagai konsep seperti ini sekaligus menjadi salah satu tanda bahwa peserta didik telah bergerak menuju pemahaman mendalam. Mereka tidak hanya mengetahui informasi secara terpisah, tetapi mampu membangun hubungan antargagasan dan menggunakannya untuk memahami suatu persoalan secara lebih menyeluruh.

Transformasi menuju pemahaman mendalam juga membutuhkan perubahan dalam bentuk tugas dan aktivitas belajar. Jika tugas hanya meminta peserta didik menyalin, menghafal, atau menjawab pertanyaan faktual, maka proses berpikir yang berkembang akan tetap terbatas. Oleh karena itu, tugas perlu dirancang agar mendorong peserta didik menganalisis, membandingkan, memberikan alasan, menilai suatu tindakan, dan mencari solusi terhadap persoalan tertentu. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat diminta menganalisis kasus perundungan, penyebaran informasi palsu, konflik pertemanan, perilaku konsumtif, atau penggunaan teknologi dari sudut pandang nilai Islam. Dari kegiatan tersebut, guru dapat melihat indikator pemahaman mendalam melalui kemampuan peserta didik mengidentifikasi nilai yang relevan, memberikan alasan berdasarkan ajaran Islam, menawarkan solusi, serta menjelaskan konsekuensi dari suatu pilihan. Aktivitas semacam ini membuat pembelajaran bergerak dari sekadar mengetahui

konsep menuju kemampuan menggunakan konsep secara nyata.

Perubahan cara belajar tersebut selanjutnya perlu diikuti dengan perubahan cara penilaian. Pemahaman mendalam tidak cukup diukur hanya melalui tes hafalan atau soal pilihan ganda yang menekankan jawaban benar dan salah. Penilaian perlu mencakup kemampuan menjelaskan, menghubungkan, menafsirkan, menganalisis, memberikan argumentasi, menerapkan nilai, dan merefleksikan pengalaman. Bentuk asesmen seperti esai analitis, proyek, portofolio, presentasi, jurnal refleksi, studi kasus, maupun tugas pemecahan masalah dapat digunakan untuk melihat perkembangan tersebut. Misalnya, melalui jurnal refleksi guru dapat menilai kemampuan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, sedangkan melalui studi kasus guru dapat melihat kemampuan siswa menggunakan nilai keislaman untuk menilai dan menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, indikator pemahaman mendalam tidak hanya berfungsi sebagai tujuan pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan dan asesmen PAI.

Dengan demikian, transformasi PAI dari penguasaan materi menuju pemahaman mendalam merupakan perubahan yang menyentuh tujuan, metode, aktivitas, penilaian, serta peran guru dan peserta didik. Pengetahuan dasar tetap penting, tetapi harus menjadi pijakan untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi, yaitu menjelaskan dengan pemahaman sendiri, menghubungkan konsep, menerapkan pengetahuan dalam situasi baru, memberikan alasan berdasarkan nilai Islam, melakukan refleksi, dan mengambil makna dari pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apa yang diajarkan Islam, tetapi juga memahami mengapa ajaran tersebut penting, bagaimana kaitannya dengan kehidupan, dan bagaimana nilai tersebut dapat digunakan dalam menentukan sikap. Pada titik inilah pembelajaran PAI bergerak dari sekadar penguasaan materi menuju proses yang membentuk pemahaman, kesadaran, refleksi, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi dan Aktualisasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran PAI

Refleksi memiliki posisi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena menjadi penghubung antara pengetahuan yang dipelajari dan tindakan yang dilakukan peserta didik (Hamsah & Sidik, 2025). Proses pembelajaran pada awalnya memberikan pengetahuan mengenai ajaran, nilai, dan prinsip keislaman. Namun, pengetahuan tersebut belum otomatis membentuk perilaku apabila peserta

didik belum benar-benar memahami makna dan relevansinya. Oleh karena itu, tahap pertama yang perlu dibangun adalah pemahaman, yaitu kemampuan peserta didik untuk menjelaskan makna suatu nilai, mengetahui alasan mengapa nilai tersebut penting, dan melihat hubungannya dengan situasi kehidupan. Dari tahap inilah proses belajar bergerak lebih lanjut menuju refleksi, karena peserta didik mulai menghubungkan apa yang dipahami dengan pengalaman dan kondisi dirinya sendiri.

Setelah pemahaman terbentuk, refleksi membantu peserta didik menilai apakah nilai yang dipelajari sudah sesuai dengan sikap dan tindakannya(Hadi, 2026). Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa kejujuran, tanggung jawab, toleransi, atau kepedulian merupakan nilai yang penting, tetapi juga mulai bertanya bagaimana nilai tersebut hadir dalam kehidupannya. Misalnya, setelah mempelajari kejujuran, peserta didik dapat merefleksikan pengalaman ketika harus memilih antara berkata jujur atau menyembunyikan kebenaran, lalu mempertimbangkan dampak dari pilihan tersebut. Proses seperti ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih personal karena nilai tidak lagi berhenti sebagai konsep yang dipelajari, tetapi mulai menjadi bahan untuk menilai diri dan pengalaman hidup.

Refleksi yang dilakukan secara berulang kemudian mendorong proses internalisasi nilai. Internalisasi terjadi ketika peserta didik mulai menerima suatu nilai bukan sekadar sebagai aturan dari luar, tetapi sebagai prinsip yang dianggap penting dan layak dijadikan dasar dalam bersikap. Pada tahap ini, peserta didik mulai memiliki alasan pribadi dan moral untuk menjalankan suatu nilai. Sebagai contoh, kejujuran tidak lagi dilakukan hanya karena takut dihukum, tetapi karena peserta didik memahami bahwa kejujuran berkaitan dengan kepercayaan dan integritas. Dengan demikian, internalisasi merupakan tahap ketika pemahaman mulai berubah menjadi keyakinan dan kesadaran yang memengaruhi cara peserta didik melihat suatu persoalan.

Kesadaran yang telah terinternalisasi selanjutnya berperan dalam proses pengambilan keputusan. Ketika peserta didik menghadapi situasi nyata, nilai yang sudah dipahami dan dihayati digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan pilihan tindakan. Dalam konteks PAI, hal ini dapat terlihat ketika peserta didik menentukan bagaimana bersikap saat melihat perundungan, menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, menghadapi perbedaan pendapat, atau menggunakan media sosial. Pada tahap ini, pembelajaran agama mulai menunjukkan dampak praktis karena peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang benar atau salah, tetapi juga mampu

menggunakan nilai keislaman untuk memilih tindakan yang dianggap tepat.

Pilihan yang dibuat berdasarkan kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Aktualisasi nilai keislaman dapat terlihat melalui perilaku seperti berkata jujur, menepati tanggung jawab, menghargai perbedaan, menjaga ucapan, menolong orang lain, berlaku adil, dan menggunakan teknologi secara etis(Rudini, 2020). Agar proses ini tidak hanya bersifat teoritis, pembelajaran PAI perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Kegiatan seperti proyek sosial, kerja kelompok, kegiatan kepedulian lingkungan, studi kasus, dan tugas berbasis pengalaman dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pemahaman dengan tindakan. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahwa nilai keislaman bukan hanya sesuatu yang dibahas di kelas, tetapi juga sesuatu yang harus diwujudkan dalam kehidupan.

Tindakan yang dilakukan secara konsisten pada akhirnya dapat berkembang menjadi kebiasaan dan karakter. Karena itu, alur pembelajaran PAI yang mendalam dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari mengetahui, memahami, merefleksikan, menginternalisasi, mengambil keputusan, bertindak, hingga membiasakan nilai. Alur ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan yang saling berkaitan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menguasai materi, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan tersebut berkembang menjadi kesadaran dan tindakan yang konsisten. Melalui proses inilah PAI dapat berfungsi secara lebih utuh sebagai pembelajaran yang membentuk pemahaman, kesadaran moral, dan aktualisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dan Asesmen Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning perlu dirancang untuk membawa peserta didik dari sekadar menerima informasi menuju proses memahami, menghubungkan, menerapkan, dan merefleksikan nilai keislaman(Syayidah & Sodik, 2025). Karena itu, strategi pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan ceramah atau penyampaian materi, tetapi perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pemahaman. Guru dapat menggunakan pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, maupun kegiatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, materi

tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan kasus penyebaran informasi palsu, sedangkan materi tentang toleransi dapat dikembangkan melalui pembahasan mengenai perbedaan pendapat di lingkungan sosial. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis deep learning menempatkan nilai agama dalam konteks yang nyata dan relevan.

Penggunaan strategi yang kontekstual juga perlu disertai dengan aktivitas yang mendorong peserta didik berpikir lebih dalam. Guru dapat merancang pertanyaan yang tidak hanya menuntut jawaban benar atau salah, tetapi juga meminta peserta didik memberikan alasan, membandingkan pilihan, menilai suatu tindakan, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai Islam(Aziz et al., 2025). Dalam kegiatan diskusi, misalnya, peserta didik dapat diminta menganalisis suatu persoalan sosial lalu menjelaskan nilai keislaman apa yang relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Aktivitas seperti ini membuat proses belajar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berkembang menuju kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan antara konsep keagamaan, pengalaman, dan persoalan yang sedang dibahas.

Strategi lain yang penting adalah penggunaan kegiatan reflektif dan pengalaman nyata. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal harian, pertanyaan terbuka, catatan pengalaman, atau dialog mengenai perubahan sikap setelah mempelajari suatu materi. Sementara itu, pengalaman nyata dapat dikembangkan melalui proyek sosial, kegiatan kepedulian, kerja kelompok, atau tugas berbasis aksi(Ashari et al., 2025). Misalnya, setelah mempelajari nilai kepedulian, peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan sosial kemudian diminta merefleksikan pengalaman tersebut. Dengan cara ini, proses belajar bergerak dari memahami nilai menuju merasakan makna dan menerapkannya. Strategi seperti ini sejalan dengan tujuan deep learning karena peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menghubungkannya dengan tindakan nyata.

Penerapan strategi pembelajaran tersebut perlu didukung oleh sistem asesmen yang sesuai. Asesmen dalam pembelajaran PAI berbasis deep learning sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik mengingat definisi, dalil, atau konsep, tetapi juga menilai kemampuan memahami, menganalisis, menerapkan, dan merefleksikan nilai. Oleh karena itu, bentuk asesmen perlu dibuat lebih beragam, seperti esai analitis, studi kasus, portofolio, proyek, presentasi, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Bentuk-bentuk asesmen ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik karena guru dapat melihat proses berpikir,

kemampuan memberikan alasan, serta keterkaitan antara pengetahuan dan sikap.

Selain menilai hasil akhir, asesmen juga perlu digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Asesmen formatif dapat membantu guru mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi dan bagian mana yang masih membutuhkan penguatan. Umpan balik menjadi unsur penting karena dapat membantu peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya. Dalam PAI, umpan balik tidak hanya berkaitan dengan ketepatan jawaban, tetapi juga dapat diarahkan pada kualitas argumentasi, kedalaman refleksi, dan kemampuan menghubungkan nilai dengan kehidupan. Dengan cara ini, asesmen tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi alat untuk membantu peserta didik berkembang secara akademik, moral, dan reflektif.

Dengan demikian, strategi dan asesmen pembelajaran PAI berbasis deep learning harus saling mendukung. Strategi pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami, menghubungkan, menerapkan, dan merefleksikan nilai, sedangkan asesmen digunakan untuk melihat perkembangan dari seluruh proses tersebut. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui seberapa banyak materi yang dikuasai, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menjelaskan makna, memberikan alasan, mengambil keputusan, dan mengaktualisasikan nilai keislaman dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis deep learning membutuhkan perubahan tidak hanya pada cara mengajar, tetapi juga pada cara menilai, sehingga tujuan pendidikan agama dapat dicapai secara lebih utuh dan bermakna.

Tantangan dan Implikasi Implementasi Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi pelaksanaannya juga menghadapi sejumlah tantangan yang saling berkaitan(Suryantoro et al., 2025). Tantangan pertama berada pada pemahaman guru terhadap konsep deep learning itu sendiri. Jika guru masih memaknai pembelajaran mendalam hanya sebagai penggunaan metode yang lebih variatif, maka perubahan yang terjadi cenderung bersifat teknis dan belum menyentuh tujuan utama pembelajaran. Padahal, deep learning menuntut perubahan orientasi dari sekadar menyampaikan materi menuju proses memahami, menghubungkan, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai keislaman. Karena itu, pemahaman konseptual guru menjadi dasar bagi

munculnya tantangan berikutnya, yaitu kemampuan merancang pembelajaran yang benar-benar mendalam.

Ketika pemahaman guru belum kuat, hal tersebut akan berpengaruh langsung pada kualitas desain pembelajaran. Guru dapat mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan reflektif, memilih kasus yang relevan, mengelola diskusi, serta menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata peserta didik(Arini & Wijayanti, 2026). Dengan kata lain, tantangan pedagogis merupakan kelanjutan dari tantangan konseptual. Jika guru belum memahami arah deep learning, maka kegiatan belajar mudah kembali pada pola ceramah, hafalan, dan penyelesaian tugas. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi konsep, tetapi perlu melalui pelatihan berbasis praktik, contoh perangkat ajar, pendampingan, serta ruang refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

Keterbatasan dalam merancang pembelajaran kemudian bertemu dengan tantangan berikutnya, yaitu keterbatasan waktu. Pembelajaran mendalam membutuhkan ruang untuk berdiskusi, menganalisis, merefleksikan, dan menerapkan nilai(Arini & Wijayanti, 2026). Sementara itu, guru tetap harus menuntaskan capaian pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Jika guru belum mampu memilih materi esensial, tekanan untuk menyelesaikan seluruh materi dapat mendorong pembelajaran kembali menjadi dangkal. Dengan demikian, tantangan waktu sebenarnya berkaitan erat dengan kemampuan perencanaan. Guru perlu menentukan prioritas materi, memilih aktivitas yang paling bermakna, dan menghindari terlalu banyak kegiatan yang tidak langsung mendukung tujuan pemahaman mendalam.

Setelah aspek guru dan waktu, tantangan berikutnya muncul pada kesiapan peserta didik. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif belum tentu langsung siap untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan refleksi, atau menganalisis persoalan keagamaan. Kondisi ini berkaitan dengan tantangan sebelumnya karena desain pembelajaran yang terlalu kompleks tanpa tahapan yang jelas dapat membuat peserta didik kesulitan mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi bertahap, mulai dari pertanyaan sederhana, diskusi terarah, analisis kasus singkat, hingga refleksi yang lebih mendalam. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat bergerak secara perlahan dari posisi sebagai penerima informasi menuju individu yang aktif membangun pemahaman.

Kesiapan peserta didik tersebut selanjutnya berkaitan langsung dengan sistem asesmen. Jika pembelajaran sudah diarahkan pada pemahaman, refleksi, dan aktualisasi nilai, tetapi penilaiannya masih dominan pada hafalan dan jawaban faktual, maka akan

terjadi ketidaksesuaian antara tujuan, proses, dan evaluasi. Peserta didik akan tetap terdorong belajar untuk mengejar nilai, bukan untuk memahami makna. Oleh karena itu, asesmen perlu berubah sejalan dengan pembelajaran. Guru dapat menggunakan studi kasus, esai analitis, jurnal refleksi, portofolio, proyek, dan asesmen formatif. Namun, perubahan ini juga menuntut kemampuan guru untuk menilai secara adil dan konsisten, terutama ketika menilai aspek refleksi dan penerapan nilai.

Seluruh tantangan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya oleh guru di dalam kelas. Pemahaman konsep, desain pembelajaran, pengelolaan waktu, kesiapan siswa, dan asesmen semuanya membutuhkan dukungan dari sekolah dan sistem pendidikan. Sekolah perlu menyediakan ruang kolaborasi antarguru, pendampingan, komunitas belajar, serta kebijakan yang tidak terlalu membebani guru dengan tugas administratif. Selain itu, dukungan fasilitas dan teknologi juga dapat membantu memperkaya pembelajaran, tetapi penggunaannya harus tetap diarahkan untuk meningkatkan kedalaman berpikir. Dengan demikian, tantangan implementasi deep learning sebenarnya membentuk satu rantai yang saling terhubung: kelemahan pada satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya.

Berdasarkan hubungan tersebut, implikasi utama penerapan deep learning dalam Pendidikan Agama Islam adalah perlunya perubahan secara sistemik dan bertahap. Perubahan tidak cukup hanya pada metode mengajar, tetapi harus mencakup pemahaman guru, desain pembelajaran, pengelolaan waktu, kesiapan peserta didik, asesmen, dan dukungan kelembagaan. Jika unsur-unsur tersebut berjalan selaras, PAI dapat bergerak dari pembelajaran yang sekadar menekankan penguasaan materi menuju pembelajaran yang membentuk pemahaman, refleksi, kesadaran moral, dan tindakan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi deep learning sangat bergantung pada keterhubungan antarunsur tersebut, bukan pada satu faktor saja.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari surface learning menuju deep learning menuntut perubahan yang tidak hanya terjadi pada metode mengajar, tetapi juga pada tujuan, proses, peran guru, keterlibatan peserta didik, serta sistem asesmen. Pembelajaran PAI yang semula lebih banyak berorientasi pada hafalan, penguasaan materi, dan pencapaian nilai perlu diarahkan menuju proses belajar yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan aktualisasi nilai keislaman. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa deep learning dalam PAI dapat

dibangun melalui pembelajaran yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), didukung oleh strategi seperti diskusi reflektif, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, proyek, serta asesmen autentik dan formatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami maknanya, menghubungkannya dengan persoalan nyata, merefleksikan nilai yang dipelajari, dan menerapkannya dalam sikap serta tindakan.

Temuan tersebut secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis proses transformasi pembelajaran PAI dari surface learning menuju deep learning serta mengidentifikasi bagaimana pendekatan tersebut dapat memperkuat pemahaman, refleksi, dan aktualisasi nilai keislaman. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pemahaman mendalam terbentuk melalui alur yang saling berkaitan, mulai dari pengetahuan, pemahaman, refleksi, internalisasi, pengambilan keputusan, tindakan, hingga pembiasaan nilai. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi deep learning sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, desain pembelajaran, pengelolaan waktu, kesiapan peserta didik, kesesuaian asesmen, dan dukungan sekolah. Oleh karena itu, tujuan penelitian tidak hanya tercapai melalui identifikasi konsep dan strategi pembelajaran, tetapi juga melalui penegasan bahwa transformasi PAI membutuhkan perubahan yang sistematis agar pembelajaran agama benar-benar mampu membentuk peserta didik yang memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rerfrensu

- Amiluddin, H. F., Nurhayati, N., & Dewi, A. C. (2026). Perbandingan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dan Pembelajaran Permukaan (Surface Learning) Dalam Pendidikan. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 1686–1698. <https://doi.org/https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.638>
- Anwar, K. (2026). ANALISIS ARAH KEBIJAKAN KURIKULUM CINTA DAN PROSES DEEP LEARNING BAGI MODERASI BERAGAMA. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 19(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.2238/e581ve56>
- Arifin, S. (2019). Metode Problem Base Learning (PBL) Dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Kontemporer. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 88–106. <https://doi.org/https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1365>
- Arini, D., & Wijayanti, F. (2026). Tantangan dan inovasi guru SMA dalam mengembangkan nalar kritis siswa melalui pendekatan deep learning pada kurikulum merdeka di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner*, 1(01), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.70143/gzkvmk34>
- Ashari, M., Susanto, D. A., Susanti, R. S., Pramono, B., Muntazarah, F., Fitriani, A., Desmelinda, E., & Miza, L. P. (2025). *Strategi mengajar dengan pendekatan pembelajaran mendalam (PM) pada pendidikan dasar dan menengah*. CV. Edu Akademi. <https://books.google.co.id/books?id=oESIEQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=b6rssSYdRm&dq=Strategi> lain yang penting adalah penggunaan kegiatan reflektif dan pengalaman nyata. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal harian%2C pertanyaan terbuka%2C catatan pengalaman%2C atau dialog mengenai perubahan sikap setelah mempelajari suatu materi. Sementara itu%2C pengalaman nyata dapat dikembangkan melalui proyek sosial%2C kegiatan kepedulian%2C kerja kelompok%2C atau tugas berbasis aksi&l&r&pg=PP1#v=onepage&q&f=false
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. H. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141–1154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>
- Azmi, F. U., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Darmawan, D., & Nada, Z. Q. (2026). Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Serta Kaitannya Dengan Capaian Kognitif Dan Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 11–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.57210/qalam.v7i01.316>
- Hadi, M. R. (2026). Refleksi dan Self-Assessment dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka: Upaya Meningkatkan Kesadaran Spritual dan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1629–1636. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/goescience.v7i2.1940>
- Hamsah, H., & Sidik, R. (2025). The Implementation of Problem-Based Learning as a Catalyst for

- Learning Autonomy among Students of the Sociology Education Study Program at Manado State University. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 3(1), 73-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/djosse.v3i1.301>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Building the Character of Students Moral Strengthening Efforts. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kabatiah, M., Sundawa, D., & Sofyan, F. S. (2026). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025: Studi Komparatif Model Proyek P5 Dan Model Integrasi Penuh Berbasis Deep Learning. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 7(1), 87-101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jurdip.v7i1.5509>
- Kirana, Y. R. (2025). Pembelajaran Mendalam sebagai Proses Eksistensial dalam Mewujudkan Keotentikan dan Refleksi Diri Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 250-272. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36187>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1-21.
- Rahmawati, E., & Bakar, M. Y. A. (2026). this Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Paradigma Baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 679-698. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7643>
- Rahmawati, L. R., Nisfah, N. L., Anisa, H. B., & Setyawan, A. (2025). Strategi Penerapan Prinsip Deep Learning (Meaningful, Mindful, Joyful) untuk Mewujudkan Pembelajaran Bermakna dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2), 45-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.67467/jisep.v1i2.41>
- Ramadan, Z. H., Putri, M. E., & Nukman, M. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning di sekolah dasar (Teori dan aplikasi). Greenbook Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=aBtZEQAAQBAJ&lpq=PA98&ots=VV1Ecy-dgw&dq=Kemendikdasmen juga membedakan surface learning sebagai pembelajaran yang cenderung berhenti pada fakta dan hafalan%2C sedangkan deep learning menuntut peserta didik memahami konsep secara menyeluruh%2C menghubungkannya dengan pengetahuan lain%2C serta menggunakannya dalam konteks kehidupan nyata&lr&pg=PA98#v=onepage&q&f=false>
- Restu, Y. M., Inriyani, I., Pahrija, D. A., & Rifa, D. (2026). Membangun Karakter dan Pola Pikir Islami melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual di Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Sekolah SMP Al-Ma'arif Cipicung Kabupaten Tasikmalaya). *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 931-960. <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.101>
- Rezania, V., Rosyidiana, H., Nurlaily, V. A., Fashiha, H. M., Aini, N., Larasati, D. A., Qurbani, G., Putri, R., Faradita, M. N., & Nursalim, M. (2025). Neuropsikologi pendidikan dasar: Kognisi, emosi, dan strategi belajar. *Umsida Press*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2025/978-623-464-143-1>
- Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran: Kearifan pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Teknodik*, 73-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i2.690>
- Rudini, R. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Tarbiyya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 47-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbiyya.v7i1.1185>
- Saridudin, S. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam (deep learning) untuk menjawab tantangan abad 21. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214-229. <https://doi.org/https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590>
- Shobihah, S. S., Fakhruddin, A., & Firmansyah, M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 57-74.
- Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 6221

3458-3467.

<https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>

Suryantoro, I., Purwiasih, S., Yanuar, A., & Suhendar, D. (2025). Peningkatan Mutu Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Konsep Deep Learning Di Sekolah Dasar Dan Menengah: Improving the Quality of Islamic Education Policy Through a Deep Learning Approach in Primary and Secondary Schools. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 410-424.

<https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.467>

Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 34-52.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/zt448y78>

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103-116.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 15-28.

<https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>